



Abdul Hadi¹

IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PENDIDIKAN ISLAM: INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DAN KEMANDIRIAN BELAJAR

Abstrak

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam di Indonesia menawarkan peluang yang signifikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemandirian belajar. Namun, tantangan yang ada perlu diatasi melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan, serta dukungan yang kuat dari guru dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari literatur tertulis yang relevan dengan topik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1). Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan Islam adalah melalui Integrasi nilai-nilai Islam dalam mata pelajaran, penerapan nilai Islam dalam pembelajaran berbasis proyek, peran lingkungan belajar yang islami, keterlibatan guru sebagai fasilitator nilai-nilai keislaman dan tantangan dalam integrasi nilai-nilai Islam. 2). Proses integrasi kemandirian belajar dalam kurikulum merdeka pada lembaga pendidikan Islam adalah melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek, pendekatan pembelajaran diferensiasi, pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, guru sebagai pembimbing, penggunaan teknologi dalam pembelajaran dan tantangan dalam menerapkan kemandirian belajar. 3). Peran guru pendidikan agama Islam dalam integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar dalam kurikulum pada lembaga pendidikan Islam adalah guru pai sebagai model integrasi nilai keislaman, pembelajaran berbasis nilai-nilai islam, membimbing kemandirian belajar dengan pendekatan islami, peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran aktif, penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran mandiri dan tantangan dalam mengintegrasikan kemandirian belajar dan nilai keislaman.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Pendidikan Islam, Nilai-Nilai Keislaman, Kemandirian Belajar.

Abstract

The implementation of the Independent Curriculum in Islamic education in Indonesia offers significant opportunities to integrate Islamic values with independent learning. However, the challenges that exist need to be overcome through collaboration between various stakeholders, as well as strong support from teachers and the community. This study uses a library research method, which focuses on collecting and analyzing data from written literature relevant to the topic. The results of the study indicate that 1). The process of integrating Islamic values in the independent curriculum in Islamic educational institutions is through the integration of Islamic values in subjects, the application of Islamic values in project-based learning, the role of an Islamic learning environment, the involvement of teachers as facilitators of Islamic values and challenges in integrating Islamic values. 2). The process of integrating independent learning in the independent curriculum in Islamic educational institutions is through the application of project-based learning, a differentiated learning approach, character education based on Islamic values, teachers as mentors, the use of technology in learning and challenges in implementing independent learning. 3). The role of Islamic religious education teachers in the integration of Islamic values and learning independence in the curriculum in Islamic educational institutions is the Islamic religious education teacher as a model of integration of Islamic values, learning based on Islamic values, guiding learning independence with an Islamic approach, the role as a

STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh, Indonesia
 Email: abdul.hadi@pantekulu.ac.id

facilitator in active learning, the use of technology to support independent learning and challenges in integrating learning independence and Islamic values.

Keywords: Independent Curriculum, Islamic Education, Islamic Values, Learning Independence.

PENDAHULUAN

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Islam di Indonesia merupakan suatu langkah strategis yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan kemandirian belajar. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memberikan fleksibilitas dalam proses pembelajaran, memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih mendalam. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana nilai-nilai keislaman dapat diintegrasikan dalam kerangka Kurikulum Merdeka, serta tantangan dan peluang yang ada dalam implementasinya.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pembelajaran yang berorientasi pada siswa, di mana siswa diberikan kebebasan untuk memilih materi dan metode belajar yang sesuai dengan minat mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya niat dan motivasi dalam belajar. Dalam konteks ini, Nofia (2020) menjelaskan bahwa kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka bertujuan untuk meningkatkan kompetensi lulusan, baik soft skills maupun hard skills, agar lebih siap dan relevan dengan kebutuhan zaman. Dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih jalur pembelajaran yang sesuai dengan passion mereka, diharapkan mereka dapat mengembangkan potensi diri secara optimal.

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan Islam tidak tanpa tantangan. Wekke dan Astuti (2017) menunjukkan bahwa perubahan kurikulum yang sering terjadi di Indonesia, termasuk Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, sering kali menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, terutama di daerah-daerah dengan populasi minoritas Muslim. Hal ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan nilai-nilai keislaman yang dianut oleh masyarakat setempat. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan komunitas dan pemangku kepentingan dalam proses pengembangan kurikulum agar dapat menciptakan pendidikan yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka juga dapat dilihat dari pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. Sukini Sukini (2021) menekankan bahwa implementasi kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar menunjukkan bahwa karakter peserta didik dapat dibentuk melalui pendekatan yang tepat. Dengan menerapkan metode yang sesuai, siswa tidak hanya belajar tentang teori, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang mengedepankan pembentukan karakter dan akhlak mulia sebagai bagian integral dari proses belajar.

Dalam konteks pendidikan tinggi, Marlina dan Iswati (2018) menekankan pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), perguruan tinggi agama Islam perlu mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar akademik, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai keislaman yang relevan. Dengan demikian, lulusan diharapkan dapat berkontribusi secara positif dalam masyarakat yang semakin kompleks dan multikultural.

Pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka juga terlihat dalam upaya untuk membangun karakter siswa. Dewi dan Sulaeman (2020) menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum 2013 pada pembelajaran PAI di sekolah menengah pertama dapat membantu siswa dalam mengembangkan karakter yang baik. Melalui pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai keislaman, siswa diajarkan untuk menghargai perbedaan, berempati, dan berkontribusi positif dalam masyarakat. Hal ini sangat penting dalam konteks Indonesia yang kaya akan keragaman budaya dan agama.

Selain itu, penguatan life skills dalam pendidikan juga menjadi fokus dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Wahyudin et al. (2017) menekankan bahwa lulusan SMA perlu dibekali

keterampilan hidup yang memadai untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman yang mengajarkan pentingnya kerja keras, kejujuran, dan tanggung jawab. Dengan demikian, siswa tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga secara moral dan etika.

Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan dukungan yang kuat dari berbagai pihak, termasuk guru, orang tua, dan masyarakat. Fatmawati (2021) menjelaskan bahwa peran guru sangat krusial dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu siswa dalam proses belajar mereka. Oleh karena itu, pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru perlu dilakukan agar mereka dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan efektif.

Dalam rangka mencapai integrasi yang optimal antara Kurikulum Merdeka dan nilai-nilai keislaman, perlu dilakukan evaluasi dan refleksi secara berkala. Herawati dan Yaumi (2014) menekankan pentingnya evaluasi program dalam implementasi kurikulum untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai. Dengan melakukan evaluasi, pihak sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode library research atau penelitian kepustakaan, yang fokus pada pengumpulan dan analisis data dari literatur tertulis yang relevan dengan topik. Metode ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Kurikulum Merdeka dalam pendidikan Islam melalui integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar berdasarkan hasil penelitian terdahulu, artikel ilmiah, serta laporan penelitian. Jenis penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung, tetapi lebih pada menganalisis data sekunder yang tersedia. Sumber Data Sumber data dalam penelitian ini berasal dari: 1). Artikel Jurnal Penelitian: Artikel dari jurnal-jurnal ilmiah yang membahas tentang Kurikulum Merdeka, pendidikan Islam, serta integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar. 2). Laporan Penelitian: Laporan penelitian dari lembaga pendidikan atau lembaga pemerintah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah-sekolah berbasis Islam dan 3). Buku Akademis dan Literatur Lainnya: Buku atau dokumen yang membahas konsep pendidikan Islam, teori kemandirian belajar, serta pedoman Kurikulum Merdeka.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi, yang berarti peneliti mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tertulis, artikel, buku, dan laporan penelitian. Peneliti akan mencari, memilih, dan menyaring literatur yang relevan dengan topik penelitian, terutama yang berfokus pada penerapan Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam serta integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar. Sumber-sumber literatur ini akan dikumpulkan secara sistematis untuk dianalisis lebih lanjut. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-kualitatif. Peneliti akan membaca, menginterpretasi, dan mengidentifikasi informasi dari literatur yang dikumpulkan. Kemudian, data tersebut diorganisir untuk dianalisis secara tematis, sesuai dengan subjek penelitian. Peneliti akan fokus pada: 1). Nilai-nilai keislaman diintegrasikan dalam Kurikulum Merdeka?, 2). Aspek kemandirian belajar dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam. 3). Kendala dan solusi dalam mengimplementasikan kedua aspek tersebut. Analisis ini akan memberikan gambaran tentang bagaimana konsep kemandirian belajar dan nilai-nilai keislaman diimplementasikan dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam.

Teknik Pengujian Keabsahan Data Untuk menjamin keabsahan data yang dianalisis, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber. Teknik ini melibatkan perbandingan dan konfirmasi dari berbagai sumber data, seperti artikel jurnal, laporan penelitian, dan buku akademik. Peneliti akan memeriksa konsistensi dan kesesuaian informasi dari beberapa sumber yang berbeda untuk memastikan bahwa data yang digunakan valid dan dapat dipercaya. Selain itu, peneliti juga akan melakukan evaluasi kritis terhadap setiap sumber data untuk menghindari bias dan memastikan bahwa literatur yang digunakan benar-benar relevan dan berkualitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Proses Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam

Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan

Islam dilakukan melalui pendekatan holistik, di mana nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi juga diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pembelajaran. Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kesederhanaan diintegrasikan dalam mata pelajaran umum, kegiatan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), serta dalam lingkungan belajar sehari-hari.

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Mata Pelajaran

Penelitian ini menemukan bahwa guru-guru di lembaga pendidikan Islam mengadopsi pendekatan integratif dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru menghubungkan konsep keajaiban alam dengan kebesaran Allah, sementara dalam pelajaran bahasa, mereka mendorong siswa untuk menggunakan bahasa yang santun dan mencerminkan akhlak Islami. Pembelajaran dilakukan dengan menggabungkan materi akademis dengan prinsip-prinsip syariah, sehingga siswa tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai agama.

2. Penerapan Nilai Islam dalam Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk belajar secara mandiri dan aktif, sambil tetap mempraktikkan nilai-nilai keislaman. Sebagai contoh, proyek-proyek yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat atau kepedulian sosial dirancang untuk menumbuhkan empati, gotong royong, dan sikap tolong-menolong yang merupakan bagian dari ajaran Islam. Dalam prosesnya, siswa diajarkan untuk memecahkan masalah dengan cara-cara Islami, seperti berdiskusi secara musyawarah dan bertindak secara adil.

3. Peran Lingkungan Belajar yang Islami

Lembaga pendidikan Islam juga memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses integrasi nilai-nilai keislaman. Aktivitas harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya menjadi bagian dari budaya sekolah, sehingga siswa secara aktif terlibat dalam pengamalan ajaran agama. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dalam mengatur ibadah mereka, sambil tetap dipantau dan dibimbing oleh guru.

4. Keterlibatan Guru sebagai Fasilitator Nilai-Nilai Keislaman

Penelitian ini menemukan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam membimbing siswa menginternalisasi nilai-nilai Islam. Guru mendorong siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan ajaran Islam melalui diskusi reflektif dan bimbingan moral. Ini menciptakan suasana belajar yang interaktif, di mana siswa dapat mengeksplorasi nilai-nilai Islam dalam konteks pembelajaran yang relevan dan aktual.

5. Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam

Meski integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka berjalan dengan baik, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dan sumber daya dalam mengembangkan materi pembelajaran yang terintegrasi dengan ajaran Islam. Selain itu, beberapa guru menghadapi kesulitan dalam menyelaraskan kurikulum modern dengan nilai-nilai tradisional Islam tanpa kehilangan esensi keduanya.

Integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka pada lembaga pendidikan Islam merupakan suatu upaya strategis untuk menciptakan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral peserta didik. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, memberikan ruang bagi lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal, termasuk dalam hal integrasi nilai-nilai keislaman (Fathurohim, 2023; Indarta et al., 2022; Muslimin, 2023). Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa nilai-nilai keislaman terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap aspek pembelajaran.

Salah satu aspek penting dari Kurikulum Merdeka adalah penekanan pada pengembangan karakter dan nilai moral. Fathurohim (2023) menjelaskan bahwa kurikulum ini mencerminkan prinsip-prinsip pendidikan yang sejalan dengan ajaran Islam, di mana pengembangan karakter, nilai moral, dan etika Islam menjadi fokus utama. Integrasi Alquran dan Hadis dalam kurikulum tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas (Subarkah & Mubarak, 2022).

Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka juga melibatkan pengembangan modul pembelajaran yang relevan. Sebagai contoh, Kinanti Kinanti (2023) meneliti pengembangan modul pembelajaran matematika berbasis *discovery learning* yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini menunjukkan bahwa modul tersebut tidak hanya valid dan menarik, tetapi juga efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran sekaligus menanamkan nilai-nilai keislaman. Ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat membantu dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam kurikulum.

Dalam konteks pembelajaran sains, Susilawati Susilawati (2016) mengemukakan bahwa nilai-nilai keislaman dapat ditanamkan melalui proses pembiasaan dalam mata pelajaran sains. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab dapat diintegrasikan secara eksplisit dalam perencanaan dan implementasi pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya belajar tentang sains, tetapi juga belajar untuk menjadi individu yang beretika dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam berbagai mata pelajaran sangat penting untuk membentuk karakter siswa.

Pengelolaan sarana dan prasarana juga menjadi faktor penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Wasilah (2023) menekankan bahwa pengelolaan yang baik terhadap sarana dan prasarana pendidikan dapat mendukung proses pembelajaran yang efektif. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, hal ini berarti bahwa fasilitas yang ada harus mendukung integrasi nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran. Misalnya, ruang kelas yang mendukung pembelajaran interaktif dan kolaboratif dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, sehingga nilai-nilai keislaman dapat lebih mudah diinternalisasi.

Lebih jauh, Muslimin (2023) menjelaskan bahwa sosialisasi mengenai Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur dilakukan melalui dua proses utama: sosialisasi pilar kurikulum dan persiapan infrastruktur. Proses ini penting untuk memastikan bahwa semua pihak, termasuk guru dan pengelola lembaga, memahami dan siap untuk mengimplementasikan kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman. Dengan adanya pemahaman yang baik tentang kurikulum, diharapkan implementasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran dapat berjalan dengan lancar.

Dalam hal ini, pelatihan bagi guru juga menjadi aspek yang tidak kalah penting. Shalehah (2023) menyatakan bahwa pelatihan interaktif untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka sangat diperlukan. Guru yang terampil dalam menyusun kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman akan lebih mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam perlu memberikan dukungan yang memadai bagi guru dalam hal pelatihan dan pengembangan profesional.

Kurikulum Merdeka juga memberikan kesempatan bagi lembaga pendidikan Islam untuk berinovasi dalam metode pembelajaran. Fahlevi (2022) menyoroti bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat digunakan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan pendekatan ini, siswa dapat terlibat dalam proyek yang tidak hanya mengajarkan keterampilan akademis, tetapi juga nilai-nilai keislaman, seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap lingkungan. Proyek yang dirancang dengan baik dapat menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Di samping itu, pentingnya evaluasi dan pengembangan kurikulum secara berkala juga ditekankan oleh Indarta et al. (Indarta et al., 2022). Evaluasi yang dinamis dan berkala akan memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, evaluasi ini harus mencakup aspek integrasi nilai-nilai keislaman, sehingga setiap perubahan yang dilakukan tetap sejalan dengan tujuan pendidikan Islam.

Dalam rangka mencapai tujuan integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka, kolaborasi antara berbagai pihak juga sangat diperlukan. Angga et al. Yustinus (2023) menekankan bahwa kepala sekolah perlu melakukan strategi yang tepat untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kerja sama antara guru, orang tua, dan masyarakat akan menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk belajar dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan upaya kolektif dari seluruh elemen masyarakat.

Jadi, penting untuk menyadari bahwa integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka bukanlah tugas yang mudah. Diperlukan komitmen yang kuat dari semua pihak untuk memastikan bahwa nilai-nilai tersebut terinternalisasi dengan baik dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan lembaga pendidikan Islam dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan beretika, sesuai dengan ajaran Islam.

B. Proses Integrasi Kemandirian Belajar dalam Kurikulum Merdeka Pada Lembaga Pendidikan Islam

Proses integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam dilakukan dengan pendekatan yang mengedepankan pembelajaran aktif dan partisipatif. Kemandirian belajar menjadi salah satu tujuan utama dalam Kurikulum Merdeka, di mana siswa didorong untuk mengambil peran yang lebih besar dalam proses belajar mereka, mengatur waktu belajar, dan mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah secara mandiri. Integrasi ini diimplementasikan melalui berbagai metode pembelajaran dan aktivitas di lingkungan sekolah, sambil tetap mempertahankan nilai-nilai Islam sebagai dasar.

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penelitian menunjukkan bahwa model project-based learning menjadi salah satu strategi efektif untuk mengembangkan kemandirian belajar siswa di lembaga pendidikan Islam. Melalui pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan untuk merancang, menjalankan, dan mengevaluasi proyek mereka sendiri, yang sering kali berhubungan dengan tema-tema Islami seperti kepedulian sosial atau pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks ini, siswa belajar untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas proyek mereka, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses belajar tanpa terlalu banyak campur tangan.

2. Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi

Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam juga menerapkan pembelajaran diferensiasi, di mana siswa diberikan kebebasan untuk belajar sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajar masing-masing. Ini membantu mengembangkan kemandirian belajar karena siswa dapat memilih metode atau materi yang sesuai dengan kebutuhan mereka, baik secara akademis maupun dalam hal pengembangan karakter Islami. Penelitian menemukan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun rasa percaya diri dan tanggung jawab siswa terhadap pembelajaran mereka.

3. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam

Penelitian ini juga menemukan bahwa kemandirian belajar diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan karakter Islami. Siswa diajarkan untuk mengatur waktu belajar secara mandiri, sambil tetap menjalankan kewajiban ibadah mereka, seperti shalat dan mengaji. Integrasi ini tidak hanya mendorong pengembangan kemandirian akademik, tetapi juga pembentukan disiplin diri yang berakar pada nilai-nilai Islam. Contohnya, siswa diajak untuk mengatur waktu mereka antara belajar dan beribadah, yang mencerminkan keseimbangan antara kehidupan duniawi dan spiritual.

4. Guru sebagai Pembimbing

Guru di lembaga pendidikan Islam berperan sebagai pembimbing yang memberikan dukungan moral dan intelektual, sambil mendorong siswa untuk belajar mandiri. Guru memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan mereka sendiri dalam memahami materi, menyelesaikan tugas, dan melakukan penelitian. Namun, mereka juga membimbing siswa agar tetap sesuai dengan ajaran Islam dalam proses belajarnya, seperti dengan memberikan contoh tentang adab belajar dalam Islam, kesabaran, dan kesungguhan dalam mencari ilmu.

5. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

Penelitian juga menemukan bahwa penggunaan teknologi pendidikan di lembaga pendidikan Islam membantu mendorong kemandirian belajar. Siswa diajarkan untuk menggunakan perangkat teknologi, seperti aplikasi pembelajaran online dan sumber daya digital, yang memungkinkan mereka belajar secara mandiri di luar jam sekolah. Ini membantu siswa mengakses informasi lebih luas dan mendalami materi pelajaran secara mandiri, dengan tetap diawasi dan diarahkan oleh guru dalam kerangka etika dan adab Islam.

6. Tantangan dalam Menerapkan Kemandirian Belajar

Meskipun integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam berjalan dengan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan.

Salah satunya adalah perbedaan kemampuan siswa dalam beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih mandiri. Beberapa siswa masih memerlukan bimbingan intensif untuk mengelola waktu dan tugas mereka secara mandiri. Selain itu, diperlukan pelatihan bagi guru untuk menyeimbangkan antara membimbing siswa dan memberikan mereka kebebasan dalam belajar.

Integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan relevansi kurikulum dengan kebutuhan zaman. Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh pemerintah Indonesia, memberikan kebebasan kepada lembaga pendidikan untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, kemandirian belajar menjadi salah satu komponen penting yang harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Kemandirian belajar di dalam Kurikulum Merdeka memungkinkan siswa untuk mengambil peran aktif dalam proses belajar mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya pengembangan karakter dan nilai moral. Fathurohim menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka mencerminkan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam, dengan fokus pada pengembangan karakter, nilai moral, dan etika, serta integrasi Alquran dan Hadis dalam pembelajaran (Fathurohim, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar untuk mencapai hasil akademis, tetapi juga untuk membentuk kepribadian yang baik dan bertanggung jawab.

Selanjutnya, proses implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam di Jawa Timur menunjukkan bahwa sosialisasi mengenai empat pilar kurikulum sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan guru serta siswa (Muslimin, 2023). Dalam konteks ini, kemandirian belajar dapat dipupuk melalui berbagai metode pembelajaran yang inovatif, seperti pembelajaran berbasis proyek yang mendukung siswa untuk belajar secara mandiri dan kreatif. Shalehah menekankan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang dapat mendukung konsep merdeka belajar, di mana siswa dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka (Shalehah, 2023).

Kemandirian belajar juga berhubungan erat dengan motivasi siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi cenderung memiliki hasil belajar yang lebih baik (Saefuddin et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar bukan hanya sekadar kemampuan untuk belajar sendiri, tetapi juga mencakup motivasi dan keinginan untuk terus belajar. Dalam konteks pendidikan Islam, kemandirian belajar dapat membantu siswa untuk mengatasi tantangan dan mengembangkan sikap positif terhadap pembelajaran, yang pada gilirannya akan berdampak pada pendidikan karakter mereka (Rahim, 2022).

Di sisi lain, untuk mendukung integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan Islam perlu menyediakan infrastruktur yang memadai. Muslimin mencatat bahwa penyediaan sistem e-learning dan manajemen informasi pendidikan sangat penting untuk mendukung pelaksanaan kurikulum ini (Muslimin, 2023). Dengan adanya teknologi yang mendukung, siswa dapat mengakses berbagai sumber belajar dan berkolaborasi dengan teman-teman mereka, sehingga meningkatkan kemandirian dalam belajar.

Selain itu, kepemimpinan transformasional di lembaga pendidikan Islam juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kemandirian belajar. Kepemimpinan yang visioner dan partisipatif dapat mendorong guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran (Nengsih et al., 2020). Dalam hal ini, kepala sekolah dan guru harus memiliki komitmen untuk melakukan perubahan dan mendukung siswa dalam mengembangkan kemandirian belajar mereka.

Namun, tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam tetap ada. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa masih terdapat kekurangan dalam pelaksanaan kurikulum, seperti kurangnya pelatihan untuk guru dan infrastruktur yang belum memadai (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus melakukan evaluasi dan perbaikan dalam proses implementasi kurikulum agar kemandirian belajar dapat terintegrasi dengan baik.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang berkualitas, kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan. Arisanti menekankan bahwa dukungan dari berbagai pihak sangat penting untuk mewujudkan

pendidikan yang lebih baik dan lebih maju (Arisanti, 2022). Dengan adanya kerjasama yang baik, lembaga pendidikan Islam dapat mengembangkan kurikulum yang tidak hanya memenuhi standar nasional, tetapi juga relevan dengan nilai-nilai Islam.

Kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka juga dapat dilihat dari perspektif pendidikan multikultural. Muzakki menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam kurikulum dapat membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya di Indonesia (Muzakki, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang agama mereka, tetapi juga belajar untuk hidup dalam masyarakat yang beragama.

Dalam konteks ini, penting untuk mengembangkan strategi yang tepat dalam mengintegrasikan kemandirian belajar ke dalam Kurikulum Merdeka. Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu et al. menunjukkan bahwa implementasi kurikulum di sekolah penggerak telah dilakukan dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kendala (Rahayu et al., 2022). Oleh karena itu, lembaga pendidikan perlu terus beradaptasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar siswa.

Kemandirian belajar terintegrasi dengan baik dalam Kurikulum Merdeka, lembaga pendidikan Islam harus terus melakukan penelitian dan pengembangan. Penelitian yang dilakukan oleh Tresnaningsih et al. menunjukkan bahwa kemandirian belajar sangat penting bagi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran (Tresnaningsih et al., 2019). Dengan demikian, lembaga pendidikan perlu terus berinovasi dan mencari cara untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dalam konteks Kurikulum Merdeka.

Jadi, integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam merupakan langkah penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan mengedepankan kemandirian belajar, lembaga pendidikan dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak untuk bekerja sama dalam mendukung implementasi kurikulum ini agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

C. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dan Kemandirian Belajar dalam Kurikulum Pada Lembaga Pendidikan Islam

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memainkan peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar dalam kurikulum di lembaga pendidikan Islam. Guru PAI tidak hanya bertindak sebagai pengajar materi agama, tetapi juga sebagai fasilitator dalam membimbing siswa untuk mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses belajar yang mandiri. Berikut adalah temuan utama dari penelitian ini:

1. Guru PAI sebagai Model Integrasi Nilai Keislaman

Guru PAI berfungsi sebagai role model yang menjadi contoh nyata bagi siswa dalam menjalankan nilai-nilai keislaman. Melalui perilaku sehari-hari, cara mengajar, dan interaksi dengan siswa, guru PAI menunjukkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan etika Islam. Penelitian ini menemukan bahwa siswa cenderung meniru dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman yang ditunjukkan oleh guru, yang memperkuat proses integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aktivitas belajar mereka.

2. Pembelajaran Berbasis Nilai-Nilai Islam

Guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam setiap aspek pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, nilai-nilai Islam seperti adil, sabar, dan ihsan (berbuat baik) ditanamkan dalam setiap mata pelajaran, bukan hanya dalam pelajaran agama. Misalnya, guru mengajarkan pentingnya kejujuran saat ujian, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, dan sikap toleransi saat bekerja dalam kelompok. Proses ini membantu siswa tidak hanya memahami materi agama, tetapi juga mempraktikkannya dalam berbagai aspek kehidupan belajar mereka.

3. Membimbing Kemandirian Belajar dengan Pendekatan Islami

Guru PAI berperan aktif dalam mendorong kemandirian belajar siswa, dengan cara menanamkan prinsip-prinsip Islami seperti disiplin, kesungguhan dalam mencari ilmu, dan bertanggung jawab atas proses belajar mereka sendiri. Guru PAI memberikan tugas-tugas yang menantang siswa untuk berpikir kritis dan mandiri, sambil tetap memberikan panduan dan dukungan. Misalnya, dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa diberi kebebasan untuk merancang proyek yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, sambil diawasi oleh guru untuk menjaga adab dan etika dalam proses pembelajaran.

4. Peran Sebagai Fasilitator dalam Pembelajaran Aktif

Penelitian ini juga menemukan bahwa guru PAI berperan sebagai fasilitator, yang lebih banyak mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar daripada sekadar memberikan instruksi. Dalam Kurikulum Merdeka, guru PAI mengarahkan siswa untuk menemukan solusi sendiri dalam menyelesaikan masalah, baik masalah akademik maupun non-akademik, berdasarkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini menumbuhkan kemandirian dan tanggung jawab dalam diri siswa, serta memperkuat kemampuan berpikir kritis mereka sesuai dengan nilai-nilai Islami.

5. Penggunaan Teknologi untuk Mendukung Pembelajaran Mandiri

Guru PAI juga menggunakan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran mandiri siswa. Siswa didorong untuk memanfaatkan aplikasi pembelajaran daring, materi video Islami, dan platform digital lainnya untuk mendalami ilmu agama secara mandiri. Teknologi ini juga digunakan untuk mendorong kemandirian belajar di luar jam pelajaran, di mana siswa dapat mengakses materi tambahan tentang keislaman kapan pun dibutuhkan. Ini membantu siswa untuk belajar dengan lebih fleksibel, namun tetap dalam batasan etika dan adab Islami.

6. Tantangan dalam Mengintegrasikan Kemandirian Belajar dan Nilai Keislaman

Meskipun peran guru PAI sangat penting dalam mengintegrasikan nilai keislaman dan kemandirian belajar, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan. Salah satunya adalah ketidaksiapan sebagian siswa untuk belajar secara mandiri, terutama jika mereka terbiasa dengan metode pembelajaran yang lebih bergantung pada guru. Selain itu, ada juga tantangan dalam menyelaraskan antara kebebasan dalam pembelajaran mandiri dengan kebutuhan untuk menjaga kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah. Guru PAI perlu menyeimbangkan antara mendorong siswa untuk belajar mandiri dan memastikan bahwa mereka tetap mengikuti ajaran Islam dalam prosesnya.

Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar dalam kurikulum pada lembaga pendidikan Islam sangatlah signifikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana guru dapat mengoptimalkan proses pembelajaran agar siswa dapat belajar secara mandiri dan berkarakter Islami.

Pertama, guru PAI harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung integrasi nilai-nilai keislaman. Hal ini dapat dilakukan dengan membiasakan siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan, menciptakan suasana yang mendukung pembelajaran agama, serta membangun semangat kompetisi dalam hal kebaikan dan keagamaan (Amma, 2018). Selain itu, guru juga perlu menggunakan metode dan media yang tepat untuk menyampaikan materi, sehingga siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Manizar, 2018). Dalam hal ini, pendekatan yang digunakan haruslah beragam dan sesuai dengan karakteristik siswa, agar mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif bagi mereka.

Selanjutnya, dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, guru perlu melakukan pengembangan profesionalisme secara berkelanjutan. Peningkatan mutu pendidikan agama Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan akademis, tetapi juga dengan pengembangan keterampilan mengajar yang relevan dengan perkembangan zaman. Guru harus memiliki kesetaraan sejawat di sekolah, dukungan dari pihak terkait, serta sarana penunjang yang memadai untuk melaksanakan tugasnya dengan baik (Manizar, 2018). Dengan demikian, guru dapat lebih efektif dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam kurikulum yang ada.

Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) juga harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar. Inovasi kurikulum PAI perlu diarahkan pada integrasi dan sinkronisasi ilmu pengetahuan, sehingga siswa tidak hanya belajar tentang agama, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan ilmu pengetahuan lainnya (Noviani, 2020). Hal ini penting agar siswa dapat melihat relevansi antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan sikap kritis dan analitis dalam menghadapi berbagai permasalahan yang ada. Dengan demikian, kurikulum yang baik akan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Di samping itu, guru juga perlu menerapkan metode pembelajaran yang aktif dan partisipatif, seperti cooperative learning, yang memungkinkan siswa untuk belajar secara

kolaboratif (Tambak, 2017). Metode ini tidak hanya meningkatkan kemampuan kognitif siswa, tetapi juga membangun karakter dan sikap sosial yang baik. Dalam konteks ini, pendidikan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat (Qomarudin, 2019). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menyusun strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter siswa.

Kemandirian belajar merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pendidikan agama Islam. Kemandirian belajar dapat diartikan sebagai sikap siswa yang memiliki inisiatif untuk belajar, menetapkan tujuan belajar, serta mampu mengevaluasi proses dan hasil belajar mereka sendiri (Tujuh, 2019). Dalam konteks ini, guru PAI harus mampu menciptakan suasana yang mendukung kemandirian belajar siswa, misalnya dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik yang ingin mereka pelajari, serta memberikan bimbingan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Dengan demikian, siswa akan merasa lebih bertanggung jawab terhadap proses belajar mereka sendiri.

Pentingnya integrasi nilai-nilai keislaman dalam kurikulum pendidikan juga tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang ada. Pendidikan agama Islam harus mampu menjawab tantangan zaman, termasuk dalam menghadapi masyarakat yang semakin majemuk dan beragam (Marlina & Iswati, 2018). Oleh karena itu, kurikulum PAI perlu dirancang dengan mempertimbangkan aspek multikultural, sehingga siswa dapat belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun toleransi antar sesama (Qomarudin, 2019). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter yang baik.

Dalam implementasinya, guru PAI juga perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap proses pembelajaran yang dilakukan. Evaluasi ini tidak hanya mencakup penilaian terhadap hasil belajar siswa, tetapi juga terhadap proses pembelajaran itu sendiri (Yasir, 2021). Dengan melakukan evaluasi, guru dapat mengetahui sejauh mana nilai-nilai keislaman telah diintegrasikan dalam pembelajaran, serta mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Selain itu, evaluasi juga dapat memberikan umpan balik yang konstruktif bagi siswa untuk meningkatkan kemandirian belajar mereka.

Dalam konteks pembelajaran daring yang semakin berkembang, guru PAI juga dituntut untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang baru. Kemandirian belajar siswa menjadi semakin penting dalam situasi ini, di mana siswa harus mampu mengatur waktu dan sumber belajar mereka sendiri (Hidayat et al., 2020). Oleh karena itu, guru perlu memberikan panduan yang jelas dan sumber belajar yang relevan agar siswa dapat belajar secara mandiri meskipun dalam kondisi pembelajaran daring. Hal ini juga sejalan dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pendidikan agama Islam (Ali, 2021).

Jadi, peran guru PAI dalam integrasi nilai-nilai keislaman dan kemandirian belajar dalam kurikulum pendidikan Islam sangatlah penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing dan fasilitator yang membantu siswa untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, serta mengembangkan kurikulum yang relevan dan kontekstual, sehingga siswa dapat belajar dengan baik dan menjadi pribadi yang berkarakter islami.

SIMPULAN

Proses integrasi nilai-nilai keislaman dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam berjalan melalui berbagai pendekatan, seperti penggabungan nilai agama dalam mata pelajaran, pembelajaran berbasis proyek, dan penciptaan lingkungan Islami yang mendukung. Guru memainkan peran kunci dalam memfasilitasi integrasi ini, meskipun terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai hasil yang optimal. Proses integrasi kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan Islam berjalan melalui berbagai pendekatan, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran diferensiasi, dan pendidikan karakter Islami. Penggunaan teknologi pendidikan juga turut mendukung pengembangan kemandirian siswa. Meskipun terdapat beberapa tantangan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka berhasil membangun kemandirian belajar siswa dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam sebagai fondasi dalam proses pendidikan. Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan

kemandirian belajar dalam Kurikulum Merdeka. Guru PAI tidak hanya memberikan pengajaran akademis, tetapi juga membimbing siswa dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan belajar mereka. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam penerapannya, peran guru PAI dalam mendorong kemandirian belajar yang berbasis pada nilai-nilai Islam menjadi kunci penting dalam menciptakan generasi yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, R. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Materi Q.S. Yunus/10 : 40-41 Dan Q.S. Al-Maidah/5: 32 Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Siswa Kelas XI Semester Satu SMK Negeri 5 Kota Ternate Tahun Pelajaran 2017/2018. *Journal of Education Action Research*, 5(3). <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34957>
- Amma, T. (2018). Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 70-78. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i2.516>
- Arisanti, D. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 243-250. <https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>
- Dewi, D., & Sulaeman, A. (2020). Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 1(1), 47. <https://doi.org/10.30595/ajsi.v1i1.9116>
- Fahlevi, M. (2022). Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5(2), 230-249. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2714>
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184-194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fathurohim, F. (2023). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 24(2), 184-194. <https://doi.org/10.36769/asy.v24i2.418>
- Fatmawati, I. (2021). Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran. *Revorma*, 1(1), 20-37. <https://doi.org/10.62825/revorma.v1i1.4>
- Herawati, H., & Yaumi, M. (2014). Evaluasi Program Pendampingan Guru SD Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 17(2), 281-295. <https://doi.org/10.24252/lp.2014v17n2a10>
- Hidayat, D., Rohaya, A., Nadine, F., & Ramadhan, H. (2020). Kemandirian Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(2), 147-154. <https://doi.org/10.21009/pip.342.9>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A., Riyanda, A., & Adi, N. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar Dengan Model Pembelajaran Abad 21 Dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011-3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Kinanti, V. (2023). Pengembangan Modul Pembelajaran Matematika Berbasis Discovery Learning Terintegrasi Nilai-Nilai Keislaman. *J-Pimat Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 635-644. <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v5i1.2280>
- Manizar, E. (2018). Optimalisasi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah. *Tadrib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 251. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1796>
- Marlina, M., & Iswati, I. (2018). Pengembangan Kurikulum PTAI Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.305>
- Marlina, M., & Iswati, I. (2018). Pengembangan Kurikulum PTAI Menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.305>
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43-57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>
- Muslimin, I. (2023). Konsep Dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Lembaga Pendidikan Islam Studi Kasus Di Madrasah Se-Jawa Timur. *Jurnal Administrasi Pendidikan Islam*, 5(1), 43-57. <https://doi.org/10.15642/japi.2023.5.1.43-57>

- Muzakki, M. (2023). Potret Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Islami Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Papeda Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 167-178. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4063>
- Nengsih, S., Gusfira, R., & Pratama, R. (2020). Kepemimpinan Transformatif Di Lembaga Pendidikan Islam. *Produ Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2247>
- Nofia, N. (2020). Analisis Tantangan Implementasi Kebijakan “Merdeka Belajar Kampus Merdeka” Pada Perguruan Tinggi Islam Negeri Di Indonesia. *Produ Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v1i2.3328>
- Noviani, D. (2020). Inovasi Kurikulum Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Taujih Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17-37. <https://doi.org/10.53649/taujih.v2i1.73>
- Qomarudin, M. (2019). Model Pengembangan Kurikulum PAI Multikultural. *Al-I Tibar Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 98-101. <https://doi.org/10.30599/jpia.v6i2.647>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y., Hernawan, A., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313-6319. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahim, A. (2022). Pengaruh Kemandirian Dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Pendidikan Karakter Di Madrasah Ibtidaiyah Al Ikhlas Uwemagari Kabupaten Buton Selatan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 7(1), 103. <https://doi.org/10.37728/jpr.v7i1.556>
- Saefuddin, A., Rukajat, A., & Herdiana, Y. (2022). Hubungan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Masa Pandemic Covid 19. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 7-17. <https://doi.org/10.36232/pendidikan.v10i1.1266>
- Shalehah, N. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>
- Shalehah, N. (2023). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 70-81. <https://doi.org/10.33387/cp.v5i1.6043>
- Subarkah, E., & Mubarak, A. (2022). Model Pendidikan Karakter Terintegrasi Dalam Pembelajaran PPKn Dan Ekstrakurikuler. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 819-828. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2678>
- Sukini, S. (2021). Implementasi Kurikulum 2013 PAI Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SDN Pelita Karya Dan SDN Cintamarga. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(8), 910-919. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i8.184>
- Susilawati, S. (2016). Karakter Religius Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27(1), 98. <https://doi.org/10.15575/jpi.v27i1.498>
- Tambak, S. (2017). Metode Cooperative Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 14(1), 1-17. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14\(1\).1526](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(1).1526)
- Tresnaningsih, F., Santi, D., & Suminarsih, E. (2019). Kemandirian Belajar Siswa Kelas III SDN Karang Jalak I Dalam Pembelajaran Tematik. *Pedagogi Jurnal Penelitian Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.25134/pedagogi.v6i2.2407>
- Tujuh, S. (2019). Pentingnya Ganjaran Dan Hukuman Terhadap Perilaku Kemandirian Siswa Dalam Pendidikan Agama Islam. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 6(1), 15-20. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v6i1.864>
- Wahyudin, D., Rusman, R., & Rahmawati, Y. (2017). Penguatan Life Skills Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA (Sekolah Menengah Atas) Di Jawa Barat. *Mimbar Pendidikan*, 2(1), 65-80. <https://doi.org/10.17509/mimbardik.v2i1.6023>
- Wasilah, N. (2023). Optimalisasi Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10964-10971. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3582>
- Wekke, I., & Astuti, R. (2017). Kurikulum 2013 Di Madrasah Ibtidaiyah: Implementasi Di Wilayah Minoritas Muslim. *Tadris Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 2(1), 33. <https://doi.org/10.24042/tadris.v2i1.1736>

- Yasir, Z. (2021). Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode Bernyanyi Dalam Mengenal Malaikat Dan Tugasnya Pada Pendidikan Agama Islam Di Kelas IV SDN 46 Tuanku Amir. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 4(2), 242-250. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2025>
- Yustinus, Y. (2023). Strategik Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmu Manajemen Dan Pendidikan (Jimpian)*, 3, 11-24. <https://doi.org/10.30872/jimpian.v3ise.2902>